

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Locus of Control*

a. Definisi *Locus of Control*

Istilah *locus of control* yang sering kita temui saat ini pertama kali dikemukakan oleh seorang psikologis asal amerika yaitu Jullian Rotter dalam teori *social learning*. Menurut Rotter dalam Achadiyah & Laily (2013, hlm. 12) mengatakan bahwa, bentuk psikologi yang berarti kepercayaan seseorang tentang apa yang menyebabkan keberuntungan atau ketidak beruntungan dalam kehidupannya disebut *locus of control*.

Levenson dalam Sukma (2012, hlm. 9) menyatakan bahwa, “*locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya”. Semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki oleh seorang individu maka individu tersebut akan memiliki keyakinan bahwa faktor internal seperti perilaku dan usaha yang dilakukannya akan berpengaruh lebih besar terhadap hasil yang akan didapatkan. Begitupun sebaliknya semakin kecil *locus of control* yang dimiliki oleh seorang individu maka keyakinan akan pengaruh faktor internal terhadap hasil yang didapatkanpun akan semakin kecil, seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan lebih berfikir bahwa hasil yang dia dapatkan lebih dipengaruhi oleh faktor luar yang terjadi pada dirinya seperti nasib, keberuntungan, dan bahkan orang lain.

Spector dalam Prestiana (2017, hlm. 28) mengemukakan bahwa, “*locus of control* didefinisikan sebagai kepercayaan umum bahwa keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu (internal), atau mungkin, bahwa prestasi, kegagalan dan keberhasilan dikendalikan oleh kekuatan lain seperti kesempatan, keberuntungan dan nasib (eksternal)”.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas dapat dikatakan bahwa *locus of control* merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam hidupnya. Seorang individu dengan *locus of control* internal akan memiliki keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya selama ini disebabkan oleh perilaku dan usaha yang dilakukannya, sedangkan individu dengan tingkat *locus of control* eksternal akan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang dia alami dalam kehidupannya adalah penyebab dari keberuntungan, kesempatan, nasib, dan bahkan orang lain.

b. Dimensi *Locus of Control*

Locus of control itu sendiri dibagi kedalam dua dimensi, yaitu *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal. Reiss dan Mitra dalam Amalini (2016, hlm. 69) membagi *locus of control* menjadi dua kategori, yaitu eksternal dan internal. Individu dengan kecenderungan *locus of control* internal akan memiliki pola pikir bahwa setiap hasil yang didapat baik atau buruknya semua itu tergantung pada faktor-faktor yang ada dalam diri mereka masing-masing seperti, kemampuan, keterampilan dan usaha. Sedangkan individu dengan kecenderungan *locus of control* eksternal akan memiliki cara pandang bahwa segala hasil yang didapatnya dalam kehidupan ini disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir.

Menurut Robbins dalam Widiyanto (2013, hlm. 10), *Locus of control* internal adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa pun yang terjadi pada diri mereka. Orang yang memiliki *locus of control* internal yakin bahwa dirinya bertanggung jawab dan memiliki kontrol atas kejadian-kejadian yang dialaminya. Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa kesuksesan atau kegagalannya merupakan hasil dari perilakunya sendiri.

Menurut Robbins dalam Widiyanto (2013, hlm. 11), individu yang berkeyakinan bahwa apa pun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan, dikatakan sebagai individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Orang yang memiliki *locus of control* eksternal mempercayai bahwa sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan diluar dirinya. Ketika individu dengan *locus of control* eksternal mencapai

kesuksesan atau kegagalan maka ia akan beranggapan bahwa semua itu terjadi bukan karena dirinya tetapi karena faktor luar yang membuat dirinya mencapai kesuksesan tersebut seperti takdir atau keberuntungan.

Jika seorang siswa merasa yakin bahwa persiapan menghadapi ujian yang matang seperti melakukan latihan-latihan yang ada didalam buku tugas, dan mengikuti bimbel merupakan usahanya dalam upaya untuk mendapatkan hasil uian yang maksimal, maka siswa tersebut kemungkinan termasuk kedalam individu dengan *locus of control* internal. Sebaliknya jika seorang siswa beranggapan bahwa keberhasilannya dalam mengikuti ujian kelak ditentukan oleh guru, teman sekelas, da bahkan keberuntungan maka seswa tersebut kemungkinan besar termasuk kedalam individu dengan *locus of control* eksternal.

Crider dalam Gufron (2012, hlm. 68) menjelaskan, perbedaan karakteristik atau ciri antara *locus of control* internal dengan *locus of control* eksternal sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Karakteristik *Locus of Control*

No	Internal <i>Locus of Control</i>	Eksternal <i>Locus of Control</i>
1.	Suka bekerja keras	1. Kurang memiliki inisiatif
2..	Memiliki inisiatif	2. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
3.	Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah.	3. Kurang suka berusaha karena percaya bahwa faktor luar yang mengontrol.

Sumber: Gufron (2012, hlm. 68)

c. Aspek-aspek *Locus of Control*

Menurut Mearns dalam Sulistin (2012, hlm. 19), *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter memiliki 4 konsep dasar, yaitu:

1) Potensi Perilaku (*Behavior Potential*)

Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan refrensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.

2) Pengharapan (*Expectancy*)

Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas atau kemungkinan penguatan yang akan terjadi.

3) Nilai Penguatan (*Reinforcement Value*)

Merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk satu penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguat yang berbeda nilainya pada aktifitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terjadi hubungan antara konsep pengharapan (*expectancy*) dan nilai penguatan (*reinforcement Value*)

4) Situasi Psikologi (*Psychological Situation*)

Merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Rotter percaya bahwa secara terus-menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun eksternal saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang disebut situasi psikologis dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal.

Phares dalam Nurhalimah (2012, hlm. 42-43), menjelaskan aspek-aspek *locus of control* lebih terperinci ada 2 aspek dalam *locus of control* yaitu:

1) Aspek Internal

Seseorang yang memiliki *locus of control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya. Karena mereka percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain kemampuan, minat, usaha.

a) Kemampuan

Seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki.

b) Minat

Seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa dan tindakannya.

c) Usaha

Seseorang yang memiliki *locus of control* internal bersikap optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk.

2) Aspek Eksternal

Seseorang yang memiliki locus of control eksternal percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari luar dirinya. Faktor dalam aspek eksternal antara lain nasib, keberuntungan, sosial ekonomi, dan pengaruh orang lain.

a) Nasib

Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialami telah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubah kembali peristiwa yang telah terjadi, mereka percaya akan firasat baik dan buruk.

b) Keberuntungan

Seseorang yang memiliki tipe eksternal sangat mempercayai adanya keberuntungan, mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beruntung adalah sesuatu keadaan mujur yang telah digariskan oleh Tuhan yang Maha Kuasa bagi perjalanan hidup seseorang.

c) Sosial ekonomi

Seseorang yang memiliki tipe eksternal menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan dan bersifat materialistik. Makin berkembang dan makin bervariasi status dalam masyarakat, menyebabkan timbulnya kecenderungan untuk mengelompokkan status-status yang kira - kira sama tingginya ke dalam suatu kelas.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Locus of Control*

Perkembangan *locus of control* dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik itu lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi seorang individu, apabila didalam keluarga tersebut terjadi interaksi dimana orangtua memberikan respon terhadap tingkah laku seorang anak

maka anak tersebut akan merasakan sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya. Sehingga tingkah laku tersebut akan menimbulkan motif yang dipelajari dan hal tersebut merupakan sebuah langkah terbentuknya *locus of control internal*. Begitupun sebaliknya, apabila tingkah laku seorang anak tidak mendapatkan respon yang berarti, maka anak tersebut akan merasa bahwa hal yang dilakukannya tidak menimbulkan apa-apa, sehingga itu semua menyebabkan anak tersebut tidak dapat menentukan akibatnya dan hal ini dapat menimbulkan *locus of control* eksternal.

Schultz dalam Apremahirsty (2013, hlm. 11) menyatakan, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya *locus of control*, karena *locus of control* terbentuk sejak masa kanak-kanak dan semakin dewasa, seseorang akan menjadi semakin internal. Serin & Sahin dalam Apremahirsty (2013, hlm. 11) menyatakan bahwa, “*locus of control* setiap orang bisa berbeda dilihat dari jenis kelamin dan status sosio-ekonomi”. Orang-orang dengan status sosio-ekonomi rendah cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal dan sebaliknya untuk orang-orang yang status sosio-ekonominya tinggi cenderung mengembangkan *locus of control* internal.

Schultz dalam Apremahirsty (2013, hlm. 11) latar belakang dan lingkungan keluarga juga berperan dalam pembentukan *locus of control*. Anak yang tidak memiliki panutan laki-laki dalam keluarganya dan anak yang tidak tinggal bersama keluarganya cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal. Pola asuh orang tua yang tidak otoriter, suportif, disiplin, dan menekankan *reinforcement* positif memungkinkan anak untuk membentuk *locus of control* internal pada dirinya.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Kata motivasi diambil dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2018, hlm. 73), “motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Sejalan dengan itu Gufron (2012, hlm. 83) mengatakan bahwa, “motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan”.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2018, hlm. 73) menyebutkan bahwa, “motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Selain itu Kompri (2016, hlm. 3) juga berpendapat bahwa, “motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)”.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu faktor internal pada diri seseorang yang mampu memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

b. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan ilmu dan pengalaman baru yang dapat memberikan perubahan positif terhadap diri seseorang. Sardiman (2018, hlm. 20) mengemukakan bahwa, “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dalam serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Abdillah (2010, hlm. 35) menyatakan, “berlajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut berbagai aspek kognitif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Kemudian Pane & Darwis Dasopang (2017, hlm. 334) menyuatkan, “belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat continiu, fungsional, positif, aktif, dan terarah”.

c. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018, hlm. 75), “motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai”. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Uno (2017, hlm. 23)

yang menyatakan, “motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa dengan indikator-indikator yang mendukung. Dorongan semacam inilah yang memiliki peran besar untuk keberhasilan seseorang dalam belajar”.

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang ada pada seseorang baik dari dalam ataupun luar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan bahkan sekolah untuk merubah perilaku kearah yang lebih baik melalui pengalaman yang didapatkan.

d. Dimensi Motivasi Belajar

Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu selama ini diawali dengan adanya motivasi. Dalam hal ini Sardiman (2018, hlm. 89-90) membagi motivasi kedalam dua kelompok yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal pada diri seseorang dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstrinsik. Sebagai contoh, seseorang yang gemar atau bahkan memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi tidak perlu ada orang lain yang menyuruhnya belajar, karena secara alamiah dia sudah memiliki dorongan dalam dirinya sendiri. Contoh tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Beach dalam Gufon (2012, hlm. 84), “motivasi intrinsik sebagai suatu hal yang terjadi selama seseorang menikmati suatu aktivitas dan memperoleh kepuasan selama terlibat dalam aktivitas tersebut”.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan pada diri seseorang yang disebabkan karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar. Contoh, seorang siswa yang belajar hanya karena akan menghadapi ujian. Berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belajar bukan karena ingin mengetahui lebih dalam tentang mata pelajaran ekonomi tetapi belajar hanya karena akan menghadapi ujian dan ingin mendapatkan nilai yang tinggi.

Kemudian Freudsen dalam Sardiman (2018, hlm. 87) juga membahakan jenis-jenis motivasi sebagai berikut:

1) *Cognitive motives*

Motivasi ini lebih cenderung kepada gejala-gejala instrisik seorang individu. Motivasi ini sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran disekolah, terutama pada kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia, sehingga dalam hal ini seorang individu memiliki keinginan untuk melakukan pengembangan diri.

3) *Self-enhancement*

Melalui kegiatan pengembangan diri dan kompetensi akan meningkatkan kemampuan individu, yang mana hal ini merupakan salah satu keinginan yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu dibangun kondisi persaingan yang sehat yang mana hal tersebut akan membuat peserta didik terpacu untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi merupakan salah satu penggerak yang ada pada seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini motivasi merupakan bagian yang sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar seorang peserta didik, karena tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi keberhasilannya mencapai tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut Sardiman (2018, hlm. 84) mengatakan bahwa, “*motivation is an essential condition of learning*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran seorang siswa sangat diperlukan adanya motivasi. Baik atau buruknya hasil yang didapat siswa saat belajar tergantung dari motivasi yang dimilikinya.

Sardiman (2018, hlm. 85) juga membagi fungsi motivasi kedalam tiga bagian, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Menentukan arah perbuatan

Secara alamiah motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang individu guna mencapai suatu tujuan.

3) Menyeleksi perbuatan

Dalam hal ini, motivasi dapat menyeleksi kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Seorang siswa yang memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik dalam

ujian, tentu akan melakukan kegiatan belajar dengan giat dan akan mengesampingkan kegiatan-kegiatan lain yang tidak sesuai dengan tujuannya.

f. Indikator Motivasi Belajar

Tinggi atau rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang peserta didik dapat dinilai dari ciri-ciri atau indikator yang diperlihatkan oleh siswa itu sendiri. Sardiman (2018, hlm. 83) menyebutkan beberapa ciri yang menunjukkan motivasi yang ada pada seseorang, yaitu:

1) Tekun menghadapi tugas

Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan dapat mengerjakan tugas secara terus menerus, dan tidak pernah berhenti sebelum ia menyelesaikannya.

2) Ulet menghadapi kesulitan

Saat mengalami kesulitan dalam belajar atau berbagai hal lainnya, siswa dengan motivasi yang tinggi tidak akan mudah putus asa. Selain itu juga siswa tersebut tidak akan mudah puas dan selalu ingin melakukan yang lebih baik atas apa yang telah dicapainya.

3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

Seorang yang memiliki motivasi akan mudah tertarik dan memiliki minat terhadap masalah-masalah yang perlu di selesaikan.

4) Lebih senang bekerja mandiri

Seorang siswa yang memiliki motivasi akan lebih senang bekerja atau belajar secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru atau orang tua.

5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin

Siswa yang memiliki motivasi akan mudah bosan pada tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin, karena dia memiliki anggapan bahwa hal tersebut tidak dapat meningkatkan kreativitasnya.

6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Jika sudah yakin dengan *statement* atau pendapat yang dirasa benar, maka ia akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya itu.

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Seseorang yang memiliki motivasi tidak akan mudah untuk melepaskan pendapat atau gagasan yang telah ia yakini benar.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Biasanya siswa dengan motivasi yang tinggi akan senang mencari masalah dan memecahkan masalah baru, terutama masalah yang tidak bias diselesaikan oleh orang lain.

Selain itu Uno (2017, hlm. 23) mengklasifikasikan lebih rinci lagi bahwa indikator-indikator yang ada didalam motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal :
 - a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
 - b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
 - c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 2) Faktor Eksternal :
 - a) Adanya penghargaan dalam belajar
 - b) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
 - c) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sama halnya dengan *locus of control*, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Kompri (2016, hlm. 232), ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar yang dimiliki seseorang, yaitu:

1) Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita yang dimiliki siswa dapat memberikannya motivasi dalam melakukan kegiatan belajar, karena dengan memiliki cita-cita maka ia memiliki suatu tujuan yang harus dicapai dalam hidupnya. Tujuan tersebutlah yang dapat menjadi rangsangan untuk memunculkan motivasi belajar yang ada pada seorang peserta didik.

2) Kemampuan belajar

Keinginan siswa dalam mencapai tujuan perlu dibarengi dengan kemampuan yang dimilikinya, karena dalam hal ini kemampuan dapat memotivasi siswa dalam melakukan tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi fisik maupun psikis seorang siswa dapat mempengaruhi motivasi yang dimilikinya, peserta didik yang sedang memiliki masalah yang dapat

mengganggu psikisnya tidak akan dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan hal tersebut dapat membuatnya menjadi tidak termotivasi.

4) Kondisi lingkungan siswa

Tidak hanya kondisi fisik dan psikis, kondisi lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap motivasi seseorang. Peserta didik yang ada pada lingkungan yang baik dan dikelilingi oleh orang-orang rajin akan memiliki motivasi yang baik pula.

3. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Motivasi Belajar

Dalam kasus ini dapat dipaparkan pengaruh dari *locus of control* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi seperti, Individu dengan kecenderungan *locus of control* internal akan memiliki pola pikir bahwa setiap hasil yang didapat baik atau buruknya semua itu tergantung pada faktor-faktor yang ada dalam diri mereka masing-masing seperti, kemampuan, keterampilan dan usaha. Sehingga pada saat peserta didik tersebut mengalami kegagalan atau mendapatkan hasil yang buruk maka siswa tersebut akan cenderung lebih bertanggung jawab dan lebih termotivasi untuk memperbaikinya, begitupun sebaliknya disaat siswa tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan maka dia akan merasa bangga karena mendapatkan hasil melalui usahanya sendiri dan akan memberikan dorongan pada dirinya sendiri untuk terus mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Sedangkan individu dengan kecenderungan *locus of control* eksternal akan memiliki cara pandang bahwa segala hasil yang didapatnya dalam kehidupan ini disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Sehingga pada saat peserta didik mendapatkan hasil yang buruk dia cenderung akan menyalahkan faktor eksternal seperti penyampaian materi yang kurang baik dari guru atau bahkan berfikir bahwa itu adalah takdir. Kemudian pada saat dia mendapatkan hasil yang baik siswa tersebut akan berfikir bahwa apa yang didapatnya itu hanyalah keberuntungan semata. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap tindakan siswa tersebut dimasa yang akan datang karena siswa akan terus berfikir bahwa dia tidak mampu dan kurang berusaha, sehingga peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi lebih untuk memperbaiki hasil yang didapatnya.

Semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki oleh seorang individu maka individu tersebut akan memiliki keyakinan bahawa faktor internal seperti perilaku

dan usaha yang dilakukannya akan berpengaruh lebih besar terhadap hasil yang akan didapatkan. Begitupun sebaliknya semakin kecil *locus of control* yang dimiliki oleh seorang individu maka keyakinan akan pengaruh faktor internal terhadap hasil yang didapatkanpun akan semakin kecil, seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan lebih berfikir bahwa hasil yang dia dapatkan lebih dipengaruhi oleh faktor luar yang terjadi pada dirinya seperti nasib, keberuntungan, dan bahkan orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Peneliti: Trisnawati, Syamsul Bachri Thalib, Rachmawaty</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Locus of Control</i> terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi.</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>2.Metode menggunakan metode survey.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati, Syamsul Bachri Thalib, dan Rachmawaty didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :</p> <p>1. Hasil bobot regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas X1 terhadap Y1 sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut jauh berada di bawah 0,05. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara internal <i>locus of control</i> terhadap motivasi belajar siswa.</p> <p>2. Hasil bobot regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas antara variabel X terhadap Y2 sebesar 0,001 dapat dilihat bahwa nilai tersebut berada di bawah 0,05.</p>	<p>Persamaan :</p> <p>1. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif.</p> <p>3. Variabel yang diteliti sama, yaitu <i>locus of control</i> dan juga motivasi belajar.</p>	<p>Perbedaan :</p> <p>Perbedaan terletak pada jumlah variable Y yang digunakan.</p>

			Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara internal <i>locus of control</i> terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa internal <i>locus of control</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.		
2.	<p>Peneliti: Bety Nur Achadiyah dan Nujmatu Laily</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Locus of Control</i> Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi</p>	<p>1.Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>2.Metode menggunakan metode survey.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bety Nur Achadiyah dan Nujmatu Laily, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut: Nilai probabilitas 0,027 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh antara <i>locus of control</i> terhadap hasil belajar mahasiswa jurusan akuntansi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa <i>locus of control</i> memiliki</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif.</p> <p>3. objek yang diteliti sama, yaitu <i>locus of control</i>.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>1. Subjek yang diteliti berbeda.</p> <p>2. Variabel terikat yang diteliti berbeda.</p>

			pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa jurusan akuntansi.		
3.	<p>Peneliti: Yulia Septiani</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Locus of Control</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika.</p>	<p>1. Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>2. Metode menggunakan metode survey.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Yulia Septiani didapatkan hasil pengolahan data, diperoleh simpulan terdapat pengaruh yang signifikan dari <i>locus of control</i> internal terhadap prestasi belajar matematika pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Cikarang Barat, Kab. Bekasi, Jawa Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai thitung 6,610 yang mana nilai tersebut lebih besar dari ttabel 1,960</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif.</p> <p>3. objek yang diteliti sama, yaitu <i>locus of control</i>.</p>	<p>Perbedaan: Variabel terikat yang diteliti berbeda.</p>
4.	<p>Peneliti: Imelda Nofia, Syakdanur Nas, dan Feny Trisnawati.</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Internal <i>Locus of Control</i></p>	<p>1. Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>2. Metode menggunakan metode survey.</p>	<p>Berdasarkan hasil perhitungan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Imelda Nofia1, Syakdanur Nas, dan Feny Trisnawati. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0,589, hal ini menunjukkan</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan</p>	<p>Perbedaan: Variabel Y yang diteliti berbeda.</p>

	Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sman 2 Mandau		bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 58, 9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah kuat.	menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif. 3. Variabel X yang diteliti sama, yaitu <i>locus of control</i> .	
5.	Peneliti: Agustina Kartika Dewi Judul Penelitian: Pengaruh <i>Locus of Control</i> dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 2 Sleman	1.Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif. 2.Metode menggunakan metode survey.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Indri Ayu Lestari, Djadir, dan Asdar. Didapatkan hasil sebagai berikut: 1. <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi dengan nilai taraf signifikansi sebesar 5%. 2. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi dengan nilai taraf signifikansi 5%. 3. <i>Locus of control</i> dan motivasi belajar secara	Persamaan: 1. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey. 2. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif. 3. Variabel X yang diteliti sama, yaitu <i>locus of control</i> .	Perbedaan: 1. Terletak pada jumlah variable X yang digunakan. 2. Variabel Y yang diteliti berbeda.

			bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi dengan nilai taraf signifikansi 5%. <i>Locus of control</i> memberikan sumbangan relatif sebesar 21,8% dan motivasi belajar sebesar 78,2%. Sumbangan efektif dari variabel <i>Locus of control</i> sebesar 5,04% dan motivasi belajar sebesar 18,06%.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

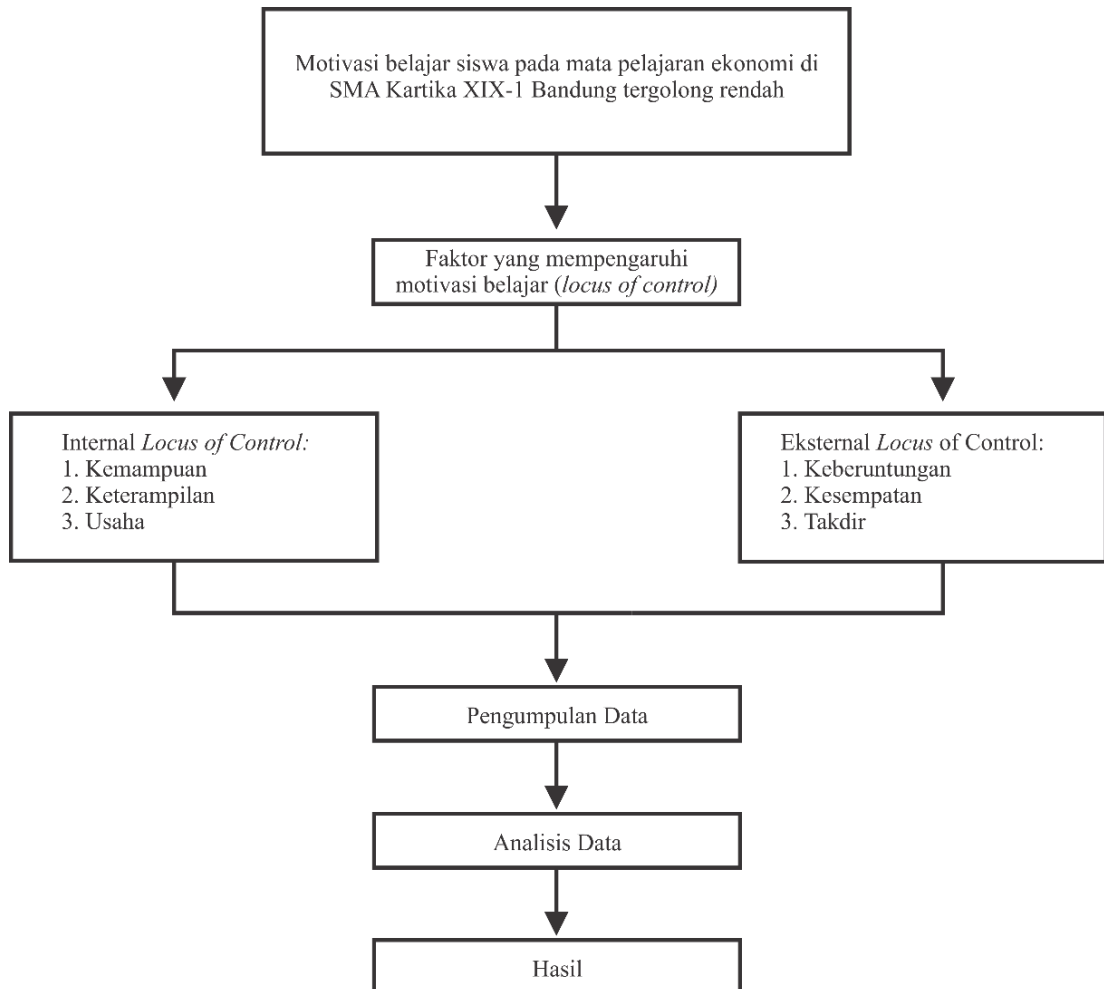
Motivasi merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar seorang peserta didik, seorang peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi didalam dirinya. Menurut Kompri (2016, hlm. 232), “motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa”.

Locus of control merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam hidupnya. Seorang individu dengan *locus of control* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya selama ini disebabkan oleh perilaku dan usaha (internal) yang dilakukannya, sedangkan individu dengan tingkat *locus of control* yang rendah akan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang dia alami dalam kehidupannya adalah penyebab dari keberuntungan, kesempatan, nasib, dan bahkan orang lain (eksternal).

Hal ini apabila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa, siswa dengan internal *locus of control* akan lebih dominan dalam faktor usaha. Oleh karena itu, apabila siswa mengalami kegagalan dalam hal pencapaian hasil belajar, maka siswa tersebut akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan dalam mempelajari materi pelajaran. Sehingga siswa tersebut akan lebih termotivasi dan bekerja lebih keras lagi untuk memperbaiki hasil yang didapatkannya. Selain itu apabila siswa tersebut mengalami keberhasilan, siswa tersebut akan merasa bangga karena telah berhasil mempelajari materi dan lebih menghargai pencapaian prestasi tersebut. Hal ini berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang bahwa mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi apabila mereka lebih berusaha dalam mempelajari pelajaran.

Sebaliknya siswa dengan eksternal *locus of control* akan melihat keberhasilan dan kegagalan dari luar dirinya, karena mereka mempunyai persepsi hanya ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, oleh karena itu apabila mengalami

kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan uraian tersebut, *locus of control* diduga mampu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.



Gambar 2. 1

Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Ket :

X : Variabel bebas (*Locus of Control*)

Y : Variabel terikat (Motivasi Belajar)

→ : Pengaruh variabel X terhadap Y

Gambar 2. 2

Bagan Paradigma Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2020, hlm. 22), “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis”. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu, faktor *locus of control* dalam diri siswa dianggap dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 63) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

“Terdapat pengaruh antara *locus of control* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kartika XIX-1 Bandung”.

